

Peran Pokdarwis dalam Pengelolaan Eduwisata Mangrove sebagai Bentuk Community-Based Tourism di Desa Manyar Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik

Hilda Zahrotun Nahdliyah¹, I Ketut Atmaja Johny Artha²

^{1,2}Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*e-mail korespondensi: hilda.22095@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the role of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) as a facilitator in managing mangrove ecotourism as a form of Community-Based Tourism (CBT) in Manyar Sidomukti Village, Manyar District, Gresik Regency. Furthermore, this study identifies the supporting and inhibiting factors influencing Pokdarwis' role in ecotourism management. This study used a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included in-depth interviews, participant observation, and documentation. Informants in this study included Pokdarwis administrators, village government officials, mangrove ecotourism managers, as well as local residents and tourists. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using credibility, dependability, confirmability, and transferability tests. The results indicate that Pokdarwis plays a facilitator role in connecting various parties, such as the government, community, and visitors, as well as in managing mangrove ecotourism facilities and infrastructure. This role includes providing information, assisting with tourism activities, and empowering local communities. Supporting factors include community participation, mangrove potential, and village government support. Inhibiting factors include limited human resources, limited funding, and limited facilities.

Keywords: *Pokdarwis, mangrove eduwisata, facilitator, community-based tourism, community empowerment*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai fasilitator dalam pengelolaan eduwisata mangrove sebagai bentuk Community-Based Tourism (CBT) di Desa Manyar Sidomukti, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Selain itu penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi peran Pokdarwis dalam pengelolaan eduwisata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi pengurus Pokdarwis, pemerintah desa, pengelola eduwisata mangrove, serta masyarakat sekitar dan wisatawan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji dependabilitas, uji konfirmasiabilitas, dan uji transferabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan pengunjung, serta dalam pengelolaan sarana dan prasarana eduwisata mangrove. Peran tersebut meliputi penyediaan informasi, pendampingan kegiatan wisata, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Faktor pendukung meliputi partisipasi masyarakat, potensi mangrove, dan dukungan pemerintah desa. Faktor penghambat meliputi keterbatasan SDM, keterbatasan dana, dan keterbatasan fasilitas

Kata kunci: Pokdarwis, eduwisata mangrove, fasilitator, community based tourism, pemberdayaan masyarakat

Accepted: 2026-05-25

Published: 2026-06-02

PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis masyarakat atau Community-Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya wisata. Konsep ini menekankan partisipasi masyarakat, pemerataan manfaat ekonomi, serta keberlanjutan lingkungan dan sosial budaya. Pengelolaan wisata berbasis masyarakat dinilai mampu menciptakan pembangunan pariwisata yang lebih berkelanjutan karena masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga menjadi subjek utama dalam proses pengelolaan destinasi wisata (Suansri, 2003). Dalam konteks kawasan pesisir, pendekatan CBT menjadi penting karena dapat mengintegrasikan kegiatan konservasi lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

Salah satu bentuk wisata berbasis lingkungan yang berkembang saat ini adalah eduwisata mangrove. Eduwisata mangrove merupakan wisata yang memadukan kegiatan rekreasi, edukasi, dan konservasi lingkungan melalui pengalaman belajar langsung mengenai ekosistem mangrove. Pengelolaan ekowisata mangrove tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisata, tetapi juga harus memperhatikan aspek pelestarian lingkungan dan keterlibatan masyarakat lokal. Artha (2025) menjelaskan bahwa ekowisata mangrove merupakan bentuk wisata berbasis lingkungan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata mangrove mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga ekosistem pesisir sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.

Desa Manyar Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik memiliki potensi kawasan mangrove yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi eduwisata berbasis masyarakat. Kawasan mangrove tersebut dimanfaatkan sebagai sarana konservasi lingkungan sekaligus media edukasi mengenai pentingnya menjaga ekosistem pesisir. Berbagai kegiatan seperti penanaman mangrove, edukasi lingkungan, dan wisata tracking mangrove telah dilakukan sebagai bentuk pengembangan wisata berbasis konservasi. Namun, pengelolaan eduwisata mangrove di Desa Manyar Sidomukti masih menghadapi beberapa permasalahan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan dana pengelolaan, serta fasilitas wisata yang belum memadai. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata masih perlu diperkuat agar keberlanjutan wisata berbasis masyarakat dapat berjalan secara optimal.

Dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran strategis sebagai penggerak partisipasi masyarakat dan pengelola kegiatan wisata. Susilo (2020) menjelaskan bahwa Pokdarwis tidak hanya berfungsi sebagai organisasi pendukung kegiatan pariwisata, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan. Melalui Pokdarwis, masyarakat didorong untuk mengenali potensi lokal, meningkatkan kesadaran wisata, serta mengembangkan kemampuan dalam mengelola destinasi wisata secara mandiri dan berkelanjutan. Peran tersebut menunjukkan bahwa Pokdarwis memiliki fungsi penting dalam proses pendidikan nonformal berbasis masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan wisata memerlukan proses pengorganisasian yang partisipatif dan berbasis potensi lokal. Nusantara (2019) menyatakan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dipengaruhi oleh kemampuan kelompok masyarakat dalam mengelola kegiatan secara partisipatif dan terorganisasi. Dalam konteks wisata berbasis komunitas, pengelolaan tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi masyarakat, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui proses pembelajaran, pelatihan, dan pendampingan. Oleh karena itu, Pokdarwis berperan sebagai fasilitator yang menjembatani masyarakat dengan berbagai sumber daya dan program pengembangan wisata.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya penguatan peran Pokdarwis dalam pengelolaan eduwisata mangrove sebagai bentuk Community-Based Tourism. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan partisipasi masyarakat, pengembangan kapasitas sumber daya manusia, penguatan kerja sama dengan pemerintah dan pihak eksternal, serta pengembangan fasilitas wisata yang mendukung kegiatan edukasi dan konservasi lingkungan. Dengan pengelolaan yang partisipatif dan berkelanjutan, eduwisata mangrove di Desa Manyar Sidomukti diharapkan mampu menjadi destinasi wisata edukatif yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan pesisir.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pokdarwis sebagai fasilitator dalam pengelolaan eduwisata mangrove sebagai bentuk Community-Based Tourism di Desa Manyar Sidomukti Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi peran Pokdarwis dalam pengelolaan eduwisata mangrove berbasis masyarakat. Kajian teoritik dalam penelitian ini menggunakan konsep Community-Based Tourism, teori pemberdayaan masyarakat, konsep pendidikan nonformal, serta teori pengelolaan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) yang digunakan untuk menganalisis proses pengelolaan wisata berbasis masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam pengelolaan eduwisata mangrove berbasis masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pengelolaan wisata, bentuk partisipasi masyarakat, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan eduwisata mangrove di lokasi penelitian.

Lokasi penelitian dilaksanakan di kawasan Eduwisata Mangrove Desa Manyar Sidomukti, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Lokasi tersebut dipilih secara purposive karena merupakan salah satu kawasan wisata berbasis lingkungan yang dikelola melalui keterlibatan aktif masyarakat dan Pokdarwis. Selain memiliki potensi ekowisata yang cukup besar, kawasan ini juga menjadi sarana edukasi lingkungan yang mengintegrasikan aspek konservasi mangrove, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan wisata berbasis komunitas.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pengelolaan eduwisata mangrove. Informan penelitian terdiri atas pengurus Pokdarwis Desa Manyar Sidomukti, pemerintah desa, pengelola kawasan wisata mangrove, masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan wisata, serta pengunjung wisata yang pernah mengikuti aktivitas edukasi mangrove. Keberagaman informan tersebut diharapkan mampu memberikan informasi yang lengkap mengenai pelaksanaan dan pengelolaan eduwisata mangrove berbasis masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi terkait peran Pokdarwis dalam pengelolaan wisata, bentuk pemberdayaan masyarakat, faktor pendukung, serta faktor penghambat yang dihadapi dalam pengembangan eduwisata mangrove. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam sesuai dengan pengalaman dan pandangan masing-masing informan.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang berlangsung di kawasan wisata mangrove. Melalui observasi, peneliti memperoleh data mengenai kondisi kawasan wisata, aktivitas konservasi mangrove, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan

wisata, interaksi antara pengelola dan wisatawan, serta pelaksanaan kegiatan edukasi lingkungan. Kehadiran peneliti di lapangan memungkinkan diperolehnya data yang lebih kontekstual mengenai realitas pengelolaan wisata yang terjadi.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi profil kawasan wisata, struktur organisasi Pokdarwis, program kerja, data kunjungan wisatawan, foto kegiatan, dokumen perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, serta berbagai arsip yang berkaitan dengan pengelolaan eduwisata mangrove. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai sumber data pendukung sekaligus alat verifikasi terhadap informasi yang diperoleh dari informan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan konsistensi temuan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengurus Pokdarwis, pemerintah desa, masyarakat, dan pengunjung wisata. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas, validitas, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian sehingga temuan yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pokdarwis sebagai Fasilitator dalam Pengelolaan Eduwisata Mangrove

Pokdarwis Desa Manyar Sidomukti memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pengelolaan eduwisata mangrove berbasis Community-Based Tourism. Peran tersebut diwujudkan melalui beberapa bentuk fasilitasi, yaitu fasilitator kegiatan wisata, fasilitator sarana dan prasarana, fasilitator edukasi dan informasi, fasilitator pemberdayaan masyarakat, serta fasilitator kemitraan dan promosi wisata. Sebagai fasilitator kegiatan wisata, Pokdarwis mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan wisata edukasi mangrove, seperti penanaman bibit mangrove, tracking mangrove, edukasi lingkungan, dan kegiatan konservasi pesisir. Pokdarwis juga mengatur alur kunjungan wisatawan agar kegiatan wisata berjalan tertib dan memberikan pengalaman edukatif bagi pengunjung. Dalam aspek sarana dan prasarana, Pokdarwis berperan dalam pengadaan dan pemeliharaan fasilitas wisata seperti jalur tracking, area edukasi, papan informasi, dan fasilitas pendukung lainnya. Meskipun fasilitas yang tersedia masih terbatas, Pokdarwis terus melakukan upaya perbaikan melalui kerja sama dengan pemerintah desa dan pihak luar. Pokdarwis juga berperan sebagai fasilitator edukasi dan informasi. Melalui kegiatan edukasi mangrove, masyarakat dan wisatawan diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga ekosistem mangrove sebagai pelindung kawasan pesisir. Proses edukasi dilakukan secara langsung melalui praktik lapangan sehingga memberikan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan partisipatif. Selain itu, Pokdarwis berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui pelibatan masyarakat dalam kegiatan wisata dan pelatihan pengembangan usaha. Masyarakat diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pengelolaan wisata, penjualan produk lokal, dan kegiatan konservasi lingkungan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan wisata telah menerapkan prinsip Community-Based Tourism yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama pengelolaan wisata. Pokdarwis juga menjalin kemitraan dengan

pemerintah desa, lembaga pendidikan, perusahaan, dan komunitas lingkungan dalam mendukung pengembangan kawasan mangrove. Kemitraan tersebut membantu pengembangan fasilitas, pelaksanaan kegiatan penanaman mangrove, serta promosi wisata.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pokdarwis

Faktor pendukung utama dalam pengelolaan eduwisata mangrove adalah tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan pengembangan kawasan wisata. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan wisata. Keterlibatan tersebut terlihat melalui partisipasi dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan mangrove, pengelolaan sarana wisata, penyediaan jasa pendukung wisata, serta pelaksanaan kegiatan edukasi lingkungan bagi pengunjung. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap kawasan mangrove sehingga mendorong munculnya tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Kondisi ini menjadi modal sosial yang sangat penting karena keberhasilan pengelolaan wisata berbasis komunitas sangat bergantung pada tingkat keterlibatan dan dukungan masyarakat lokal.

Selain partisipasi masyarakat, keberadaan kawasan mangrove yang luas dan memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi menjadi faktor pendukung yang signifikan. Kawasan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai ekosistem pelindung pesisir, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang tinggi untuk memperkenalkan pentingnya konservasi lingkungan kepada masyarakat. Keunikan ekosistem mangrove, keberadaan berbagai jenis flora dan fauna, serta panorama alam yang menarik menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Potensi tersebut memungkinkan kawasan mangrove dikembangkan tidak hanya sebagai destinasi wisata rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran lingkungan bagi pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Dengan demikian, fungsi konservasi dan fungsi ekonomi dapat berjalan secara seimbang dalam satu kawasan.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya dukungan dari pemerintah desa yang diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan program yang mendukung pengembangan eduwisata mangrove. Pemerintah desa berperan dalam memberikan fasilitasi kelembagaan, mendukung kegiatan konservasi, serta mendorong sinergi antara kelompok pengelola dengan berbagai pemangku kepentingan. Dukungan ini menjadi penting karena pengelolaan wisata berbasis masyarakat membutuhkan legitimasi dan dukungan kebijakan agar dapat berkembang secara berkelanjutan. Selain itu, kerja sama yang terjalin dengan berbagai pihak, seperti instansi pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas lingkungan, dan sektor swasta, turut memberikan kontribusi dalam bentuk pendampingan, pelatihan, promosi, maupun bantuan sarana dan prasarana. Kolaborasi multipihak tersebut memperkuat kapasitas pengelolaan sekaligus memperluas jaringan pengembangan wisata mangrove.

Meskipun memiliki berbagai faktor pendukung, pengelolaan eduwisata mangrove masih menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi optimalisasi program. Salah satu faktor penghambat utama adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam aspek pengelolaan wisata. Sebagian anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) masih memiliki keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang manajemen destinasi wisata, pelayanan pengunjung, pemasaran digital, pengelolaan keuangan, serta pengembangan paket wisata edukatif. Kondisi ini menyebabkan beberapa program belum dapat dijalankan secara maksimal dan berpotensi menghambat peningkatan kualitas layanan wisata. Selain itu, regenerasi pengelola juga masih menjadi tantangan sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas secara berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan.

Keterbatasan pendanaan juga menjadi kendala yang cukup signifikan dalam pengembangan eduwisata mangrove. Pengelolaan kawasan wisata membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari pemeliharaan ekosistem mangrove, pembangunan dan perawatan fasilitas wisata, penyediaan media edukasi, hingga kegiatan promosi dan pemasaran. Keterbatasan anggaran menyebabkan beberapa rencana pengembangan belum dapat direalisasikan secara optimal. Akibatnya, proses peningkatan kualitas destinasi wisata berjalan relatif lambat dan masih bergantung pada dukungan pihak eksternal.

Di samping itu, fasilitas pendukung wisata yang belum memadai turut menjadi hambatan dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Beberapa sarana seperti jalur tracking mangrove, papan informasi edukatif, tempat istirahat, area parkir, fasilitas sanitasi, serta pusat informasi wisata masih memerlukan pengembangan dan perbaikan. Keterbatasan fasilitas tersebut dapat memengaruhi pengalaman wisatawan selama berkunjung dan berdampak pada rendahnya daya saing destinasi dibandingkan dengan kawasan wisata serupa. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan dukungan pendanaan, serta pengembangan sarana dan prasarana menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan eduwisata mangrove secara optimal di masa mendatang.

Pembahasan

Pokdarwis Desa Manyar Sidomukti memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator dalam pengelolaan eduwisata mangrove yang dikembangkan melalui pendekatan *Community-Based Tourism* (CBT). Dalam konsep CBT, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan wisata, tetapi berperan sebagai aktor utama yang terlibat dalam proses perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis telah menjalankan berbagai fungsi fasilitasi yang mendukung keberlangsungan eduwisata mangrove, mulai dari pengelolaan kawasan wisata, penyediaan sarana dan prasarana, pelaksanaan kegiatan edukasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, hingga pembangunan jejaring kemitraan dengan berbagai pihak. Temuan ini menjawab fokus penelitian mengenai bagaimana peran Pokdarwis sebagai fasilitator dalam pengelolaan eduwisata mangrove berbasis masyarakat di Desa Manyar Sidomukti.

Peran fasilitator yang dijalankan Pokdarwis terlihat secara nyata dalam pengelolaan kegiatan wisata edukatif yang memadukan unsur konservasi lingkungan dan pembelajaran masyarakat. Pokdarwis secara aktif merancang dan mengoordinasikan berbagai aktivitas wisata seperti penanaman mangrove, kegiatan *tracking* atau jelajah mangrove, pengamatan ekosistem pesisir, edukasi mengenai fungsi ekologis mangrove, serta pendampingan wisatawan selama kegiatan berlangsung. Aktivitas tersebut tidak hanya memberikan pengalaman rekreasi kepada pengunjung, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Melalui kegiatan tersebut, wisatawan memperoleh pengalaman langsung yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya dilakukan melalui media informasi atau teori semata.

Selain memfasilitasi kegiatan wisata, Pokdarwis juga berperan sebagai penggerak partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan mangrove. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dilibatkan dalam berbagai aktivitas pengelolaan, seperti penanaman dan pemeliharaan mangrove, pengelolaan fasilitas wisata, penyediaan layanan bagi pengunjung, hingga kegiatan kebersihan kawasan wisata. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki ruang untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan maupun pelaksanaan program wisata. Tingginya partisipasi masyarakat menjadi indikator bahwa proses pengelolaan wisata telah mengedepankan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat. Melalui keterlibatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk

meningkatkan kapasitas, keterampilan, dan kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan pesisir.

Peran Pokdarwis sebagai fasilitator juga tercermin dalam upaya memberikan edukasi lingkungan kepada masyarakat dan wisatawan. Edukasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada informasi mengenai jenis-jenis mangrove, tetapi juga mencakup pemahaman tentang fungsi mangrove sebagai pelindung pantai dari abrasi, habitat berbagai biota laut, penyerap karbon, serta penyangga keseimbangan ekosistem pesisir. Kegiatan edukasi dilakukan secara langsung di kawasan mangrove sehingga peserta dapat melihat dan memahami kondisi lingkungan secara nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan nonformal yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yaitu proses belajar yang terjadi melalui keterlibatan langsung individu dalam suatu aktivitas. Dengan demikian, eduwisata mangrove tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata, tetapi juga menjadi wahana pendidikan lingkungan yang mampu meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat dan pengunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa masyarakat memiliki rasa kepemilikan yang cukup kuat terhadap kawasan mangrove. Hal ini terlihat dari kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan konservasi serta menjaga fasilitas wisata yang telah dibangun. Masyarakat memandang kawasan mangrove sebagai aset bersama yang perlu dilestarikan karena memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi bagi kehidupan mereka. Kesadaran tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat. Modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, solidaritas, dan komitmen kolektif memungkinkan pengelolaan wisata berjalan lebih efektif karena didukung oleh partisipasi aktif masyarakat lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan eduwisata mangrove tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya alam, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial yang terbangun di dalam masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pokdarwis telah mampu menjalankan fungsi fasilitasi secara cukup efektif. Sebagai fasilitator, Pokdarwis tidak hanya bertugas mengelola aktivitas wisata, tetapi juga berperan sebagai mediator yang menjembatani kepentingan masyarakat, pemerintah desa, wisatawan, dan pihak eksternal lainnya. Pokdarwis berupaya membangun koordinasi antaranggota masyarakat, mengembangkan kerja sama dengan pemerintah desa, serta membuka peluang kemitraan dengan lembaga lain yang dapat mendukung pengembangan wisata. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa Pokdarwis memiliki posisi strategis dalam menciptakan kolaborasi multipihak yang diperlukan untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui peningkatan partisipasi, penguatan kapasitas masyarakat, dan peningkatan kontrol masyarakat terhadap sumber daya yang dimiliki. Dalam konteks penelitian ini, Pokdarwis berperan sebagai agen pemberdayaan yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan sumber daya wisata yang berada di wilayah mereka. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga menjadi pelaku utama dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat telah diterapkan dalam pengelolaan eduwisata mangrove di Desa Manyar Sidomukti.

Selain dianalisis melalui perspektif pemberdayaan masyarakat, temuan penelitian juga menunjukkan adanya penerapan fungsi manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang dikemukakan oleh George R. Terry. Pada tahap *planning*, Pokdarwis bersama masyarakat dan pemerintah desa menyusun berbagai program wisata dan konservasi mangrove yang akan dilaksanakan. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat, potensi kawasan, serta tujuan pengembangan wisata yang berkelanjutan. Pada tahap

organizing, dilakukan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada anggota Pokdarwis dan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan peran masing-masing. Pembagian tugas tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program dan memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai rencana.

Tahap *actuating* diwujudkan melalui pelaksanaan berbagai kegiatan wisata edukatif, konservasi mangrove, pelayanan wisatawan, serta kegiatan promosi wisata. Pada tahap ini, Pokdarwis berperan dalam menggerakkan seluruh sumber daya yang tersedia agar program yang telah direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Sementara itu, tahap *controlling* dilakukan melalui pemantauan kondisi kawasan mangrove, evaluasi kegiatan wisata, serta identifikasi berbagai kendala yang muncul selama proses pengelolaan. Evaluasi tersebut menjadi dasar bagi Pokdarwis untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program pada periode berikutnya. Dengan demikian, fungsi manajemen POAC tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi telah diterapkan secara nyata dalam praktik pengelolaan eduwisata mangrove berbasis masyarakat.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pengelolaan eduwisata mangrove. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan sumber daya manusia dalam aspek manajemen wisata dan pelayanan pengunjung. Sebagian anggota Pokdarwis masih memiliki keterbatasan dalam pengelolaan administrasi, pemasaran wisata, pengembangan paket wisata edukatif, serta pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa program pengembangan wisata belum dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, keterbatasan pendanaan juga menjadi tantangan dalam pembangunan dan pemeliharaan fasilitas wisata, pengadaan sarana edukasi, serta pelaksanaan program konservasi secara berkelanjutan. Keterbatasan anggaran menyebabkan beberapa kebutuhan pengembangan kawasan wisata harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang dimiliki kelompok pengelola.

Fasilitas wisata yang belum sepenuhnya memadai juga menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan kualitas layanan kepada pengunjung. Beberapa fasilitas pendukung seperti papan informasi edukatif, jalur wisata yang lebih representatif, area istirahat, sarana sanitasi, serta fasilitas pendukung lainnya masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Keterbatasan fasilitas tersebut berpotensi memengaruhi tingkat kenyamanan dan kepuasan wisatawan sehingga dapat berdampak pada daya tarik destinasi wisata secara keseluruhan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sarana dan prasarana menjadi salah satu kebutuhan penting dalam mendukung pengembangan eduwisata mangrove di masa mendatang.

Di sisi lain, terdapat sejumlah faktor pendukung yang membantu keberlanjutan pengelolaan eduwisata mangrove. Dukungan masyarakat yang tinggi, komitmen pemerintah desa, potensi sumber daya alam mangrove yang luas, serta kerja sama dengan berbagai pihak menjadi modal utama dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat. Faktor-faktor tersebut memungkinkan berbagai program wisata dan konservasi tetap berjalan meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Dengan adanya sinergi antara masyarakat, Pokdarwis, pemerintah desa, dan pihak eksternal, pengelolaan eduwisata mangrove memiliki peluang yang besar untuk terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa peran Pokdarwis dalam pengelolaan eduwisata mangrove tidak hanya terbatas sebagai pengelola destinasi wisata, tetapi juga sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat, mediator kemitraan, serta agen pendidikan lingkungan. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Jim Ife dengan menunjukkan bahwa proses fasilitasi dapat dilakukan melalui pengembangan wisata edukatif berbasis konservasi lingkungan. Pengelolaan eduwisata mangrove berbasis *Community-Based Tourism* terbukti tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi melalui aktivitas wisata, tetapi juga mampu meningkatkan kesadaran lingkungan, memperkuat partisipasi

masyarakat, membangun modal sosial, serta mendorong keberlanjutan sosial dan ekologis secara bersamaan. Dengan demikian, model pengelolaan yang diterapkan di Desa Manyar Sidomukti dapat menjadi contoh praktik baik dalam pengembangan wisata berbasis masyarakat yang mengintegrasikan aspek konservasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pokdarwis Desa Manyar Sidomukti memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam pengelolaan eduwisata mangrove sebagai bentuk Community-Based Tourism (CBT). Peran tersebut diwujudkan melalui fasilitasi kegiatan wisata, penyediaan sarana dan prasarana, edukasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta pengembangan kemitraan dan promosi wisata. Pokdarwis tidak hanya berfungsi sebagai pengelola wisata, tetapi juga sebagai penghubung antara masyarakat, pemerintah desa, dan wisatawan dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan kawasan mangrove berbasis masyarakat. Pengelolaan eduwisata mangrove di Desa Manyar Sidomukti telah menunjukkan penerapan prinsip-prinsip Community-Based Tourism karena masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan kegiatan wisata. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan konservasi mangrove, pelayanan wisata, dan pengembangan wisata menunjukkan adanya partisipasi masyarakat yang cukup baik dalam pengelolaan wisata berbasis lingkungan. Selain memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, pengelolaan eduwisata mangrove juga menjadi sarana pendidikan nonformal yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan pesisir.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan eduwisata mangrove telah menerapkan fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling). Pokdarwis melakukan perencanaan kegiatan wisata dan konservasi, pembagian tugas pengelolaan, pelaksanaan kegiatan edukatif, serta pengawasan terhadap keberlanjutan kawasan mangrove. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan wisata dilakukan secara terorganisasi dan partisipatif. Faktor pendukung dalam pengelolaan eduwisata mangrove meliputi partisipasi masyarakat, potensi kawasan mangrove, dukungan pemerintah desa, dan kerja sama dengan berbagai pihak eksternal. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keterbatasan sumber daya manusia, keterbatasan dana, dan fasilitas wisata yang belum optimal. Meskipun demikian, Pokdarwis tetap berupaya menjaga keberlanjutan pengelolaan wisata melalui penguatan kerja sama dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini memperkuat teori pemberdayaan masyarakat Jim Ife yang menekankan pentingnya peran fasilitator dalam meningkatkan partisipasi, kapasitas, dan kemandirian masyarakat. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa eduwisata mangrove dapat menjadi media pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan lingkungan dan konservasi melalui pendekatan Community-Based Tourism. Dengan demikian, pengelolaan eduwisata mangrove berbasis masyarakat tidak hanya berorientasi pada pengembangan wisata, tetapi juga pada pembangunan kesadaran lingkungan, penguatan kapasitas masyarakat, dan keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiadi, A., & Sagala, S. (2024). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove berbasis komunitas di kawasan pesisir. *Jurnal Pengelolaan Lingkungan*, 18(1), 45–57. <https://doi.org/10.22146/jpl.2024.18.1.45>

-
- Artha, I. K. A. J., & Rahmasari, M. F. (2025). Pengelolaan ekowisata mangrove sebagai upaya community-based empowerment di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kota Surabaya. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*
- Ife, J. (1995). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalization* (3rd ed.). Pearson Education. <https://www.pearson.com/en-au/subject-catalog/p/community-development/P200000004047>
- Nusantara, W. (2019). Pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan program berbasis potensi lokal. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya*.
- Susilo, H. (2020). Peran kelompok sadar wisata dalam pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata berbasis komunitas. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya*.
- Terry, G. R. (1960). *Principles of Management*. Illinois: Richard D. Irwin. <https://archive.org/details/principlesofmana00terr>